

## ETOS KERJA DALAM PERSPEKTIF AS-SUNNAH

Muntoha & Srifariyati<sup>1</sup>  
[muntoha@stipemalang.ac.id](mailto:muntoha@stipemalang.ac.id)

### Abstrak

Al Qur'an dan Hadits merupakan sumber ajaran Islam di dalamnya terdapat ajaran untuk beramal dan bekerja keras yang *dinashkan* dalam kalimat "*amal as shalih*", dan dorongan bekerja yang terdapat dalam Al Qur'an dan Hadits. Etos kerja bermakna semangat kerja mencakup segala bentuk amalan atau pekerjaan yang mempunyai unsur kebaikan. Ciri utama etos kerja dalam Islam adalah terpenuhi empat syarat yaitu, mencari kekayaan dunia dengan cara halal, tidak meminta-minta, untuk mencukupi kebutuhan keluarga, dan belas kasih kepada tetangga. Dalam etos kerja terdapat etika yang patut dikhayati dan diamalkan, yaitu : *Amanah*, jujur, *as-shalah*, *al-itqan*, *al-ihsan*, *al-mujahadah*, *tanafus* dan *ta'awun*. Rasulullah saw menjadikan kerja sebagai aktualisasi keimanan dan ketakwaan. Bekerja adalah manifestasi amal saleh dan merupakan ibadah. maka ada dua syarat yang dapat dijadikan ukuran bekerja sebagai ibadah. *Pertama*, benar dari aspek niatnya. *Kedua*, benar dalam aspek pelaksanaan yaitu cara melaksanakan pekerjaannya. Dalam Islam kerja adalah ukuran derajat, ukuran nilai seseorang. Oleh karena itu, bagi seorang muslim, hidup ini adalah kerja. Dia harus mengisi hidup ini dengan kerja yang baik '*amal shalih*'. Masing-masing orang akan memperoleh derajat dengan apa yang dikerjakannya. dan Allah tidak lengah dari apa yang kita kerjakan. Ingatlah bahwa Allah tidak akan mengubah nasib manusia sebelum manusia mengubah apa yang ada pada dirinya. Maka bangsa Indonesia dan umat Islam khususnya tidak punya pilihan selain bekerja keras mengejar kemajuan dan meningkatkan kualitas sumber daya umat dan bangsa Indonesia.

Kata Kunci : As-Sunnah, Bekerja keras, Etos Kerja.

### A. PENDAHULUAN

Penduduk Indonesia 88% adalah beragama Islam.<sup>2</sup> Ada anggapan yang mengatakan bahwa kaum muslimin di masa kini tidak mengalami kemajuan

---

<sup>1</sup> Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Pematang

karena imannya baru pernyataan belum menjadi kenyataan. Beriman sudah tapi belum beramal shaleh, yaitu belum bekerja secara optimal yang mengandung nilai-nilai kebajikan bagi umat manusia.<sup>3</sup>

Islam pada hakekatnya membawa ajaran-ajaran yang bukan hanya mengenai satu segi, tetapi mengenai berbagai segi dari kehidupan manusia. Sumber nilai dan norma dalam ajaran Islam. Pertama Al-Qur'an, dalam faham dan keyakinan umat Islam, al-Qur'an merupakan firman Allah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad saw untuk disebarakan dan dijadikan pedoman hidup bagi umat manusia, agar hidup bahagia dunia dan akhirat.

Hadits sebagai sumber kedua dari ajaran Islam mengandung sunnah (tradisi) Nabi dalam bentuk ucapan, perbuatan, atau persetujuan secara diam dari Nabi Muhammad saw. Kedua-duanya dijadikan pedoman untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Rasulullah saw. Bersabda:

Telah kutinggalkan dua hal yang jika engkau berpegang teguh pada keduanya maka engkau akan selamat selama-lamanya, dua hal tersebut adalah Al-Qur'an dan sunnah Nabi. (HR.Malik)<sup>4</sup>

Diskursus mengenai etos kerja merupakan satu hal yang sangat dibutuhkan, khususnya di Indonesia. Kebutuhan tersebut berangkat dari kenyataan bahwa bangsa Indonesia yang notabene adalah mayoritas umat muslim masih menjadi konsumen dari berbagai kemajuan. Indonesia tertinggal dari Negara tetangga dalam lingkaran Asia Tenggara. Kondisi semacam ini menjadi ironis apabila kita membaca teks-teks agama baik itu berupa ayat-ayat maupun hadits-hadits, karena dalam teks-teks suci tersebut sesungguhnya kaum muslimin untuk menjadi produsen.<sup>5</sup>

---

<sup>2</sup> Hasan Shadji, *Ensiklopedia Indonesia*, (Jakarta: Ikhtiar baru Van Hoere,1993), hal. 100

<sup>3</sup> Hamzah Ya'qub, *Etos Kerja Islami Petunjuk Pekerjaan yang Halal dan Haram dalam Syari'at Islam*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1992), cet. 1, hal. 3

<sup>4</sup> Imam Malik, *Muwatha' Malik*, Maktabah Syamilah, Juz 5, Nomor 1628, hal. 297. Berbunyi :

وَحَدَّثَنِي عَنْ مَالِكٍ أَنَّهُ بَلَغَهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ « تَرَكَتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا مَا تَمَسَّكْتُمْ بِهِمَا كِتَابَ اللَّهِ وَسُنَّةَ نَبِيِّهِ

<sup>5</sup> [Http://Fareedridwan.Multipaly.com/Journal/item/4](http://Fareedridwan.Multipaly.com/Journal/item/4)

Pada bulan Desember 1988 yang lalu, Majalah Reader Digest (sebuah majalah populer konservatif dan merupakan salah satu majalah oplah terbesar di muka bumi) pernah membuat tulisan Louis Kraar yang ikut mendeskripsikan realitas bangsa Indonesia yang notabene mayoritas umat Islam. Kraar menegaskan bahwa bangsa Indonesia tidak akan menjadi Negara Maju dalam waktu dekat ini karena Indonesia mempunyai etika kerja yang cacat dan tingkat korupsi yang sudah sangat akut (*Indonesia has laosy work ethic and serious corruption*). Etika kerja yang cacat serta tingkat korupsi yang tinggi ini tampaknya sangat berpengaruh terhadap kesejahteraan masyarakat Indonesia secara umum yang puncaknya barangkali terjadi ketika krisis pada tahun 1997 dan dapat disaksikan sampai saat ini.

## **B. PEMBAHASAN**

### **1. Hadits Nabi tentang Etos Kerja**

Kata-kata *etos* pada awalnya berasal dari bahasa Yunani yang berarti watak atau karakter, selanjutnya dalam kamus Bahasa Indonesia *Etos* bermakna pandangan hidup yang khas dari suatu golongan,<sup>6</sup> *kerja* bermakna aktifitas untuk melakukan sesuatu.<sup>7</sup> Sedangkan *etos kerja* adalah semangat kerja yang menjadi ciri khusus dan keyakinan seseorang atau kelompok masyarakat tertentu.<sup>8</sup> Etos kerja berkembang menjadi etika kerja, inilah yang membedakan kerja ala Barat dengan kerja yang bernilai ibadah. Dalam bahasa arab kerja disebut dengan *amala, kasaba, sa'a, shana'a* dalam bentuk *masdarnya amalun* identik dengan *شغل, وظيف مهنة, صناعة*.<sup>9</sup> Untuk mengetahui pandangan as-sunnah (Hadits Nabi) tentang etos kerja pemakalah mengambil hadits yang berkaitan dengan lafadz diatas secara tersurat dan hadits yang

---

<sup>6</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005) Edisi ketiga, hal. 289

<sup>7</sup> *Ibid*, hal. 458

<sup>8</sup> *Ibid*, hal. 289

<sup>9</sup> *Kamus Faransi, 'Araby, Injilizy*, Maktabah Syamilah, bab *Asyghalu*, Juz 2, hal 248

mengandung pembahasan tentang etos kerja secara tersirat. Hadits-hadits tersebut antara lain.

عن عائشة رضي الله عنها ان رسول صلى الله عليه وسلم قال: " إن الله يحب إذا عمل أحدكم عملاً أن يتقنه " (رواه البيهقي) <sup>10</sup>

Jika salah seorang diantara kalian mengerjakan sesuatu maka kerjakanlah dengan tekun.

قال رسول الله - صلى الله عليه وسلم - (التاجر الصدوق الأمين مع النبيين والصديقين والشهداء) صحيح ترمذي. <sup>11</sup>

"Pedagang yang jujur akan bersama-sama dengan para nabi, shiddiqin (orang mukmin yang benar) dan orang yang mati syahid di akhirat kelak (HR. al-Tirmidzi).

عن أبي هريرة عن النبي صلى الله عليه و سلم قال من طلب الدنيا حلالا استغفانا عن المسألة وسعيا على أهله وتعطفا على جاره لقي الله تعالى يوم يلقاه ووجهه مثل القمر ليلة البدر ومن طلب الدنيا حلالا مكاثرا مفاخرا مرثيا لقي الله تعالى وهو عليه غضبان <sup>12</sup> (رواه ابو نعيم)

Dari Abu Hurairah ra. Dari Rasulullah saw bersabda: Barangsiapa yang mencari rezeki secara halal karena untuk memenuhi kebutuhan supaya tidak meminta-minta, untuk memenuhi kebutuhan keluarganya, dan kasih sayang terhadap tetangganya maka dia akan bertemu Allah (di hari akhir) dengan wajah yang berseri-seri seperti bulan purnama. Dan barang siapa

<sup>10</sup> *Jamu 'ul Kabir* (Maktabah Syamilah) Bab Hamzah, Juz 1 hal 8859

<sup>11</sup> Bari' 'Irfan Taufiq, *Shahih Kunuz as Sunnah an Nabawiyyah*, Maktabah syamilah Bab *Man Taharrama 'alaihi an Nar*, Juz 1, Hal. 135

<sup>12</sup> Abu Nu'aim Ahmad bin 'Abdillah, *Hilyatul Auliya'*, Maktabah Syamilah, Bab Iyas bin Qutaibah at Tamimy, Juz 3, hal. 110. Lafadl lain dalam Bab Muhammad bin Shabih bin Samak, Juz 8, hal. 215 berbunyi :

عن أبي هريرة قال قال رسول الله صلى الله عليه و سلم من طلب الدنيا حلالا استغفانا عن المسألة وسعيا على أهله وتعطفا على جاره بعثه الله يوم القيامة ووجهه مثل القمر ليلة البدر ومن طلبها حلالا متكاثرا لها مفاخرا لقي الله وهو عليه غضبان غريب من حديث مكحول لا أعلم له راويا عنه إلا الحججاج

Hadits lain yang diriwayatkan oleh Baihaqi, dalam *Syu'bul Iman*, Al Hadiy wa Sab'ina min Syubin, Juz 7, hal. 298., berbunyi:

عن أبي هريرة قال في رواية قبيصة : و أراه رفعه و قال في رواية وكيع قال : قال رسول الله : من طلب الدنيا حلالا مفاخرا مكاثرا مرثيا لقي الله و هو عليه غضبان و من طلب الدنيا حلالا استغفانا عن المسألة و سعيا على عياله و تعطفا على جاره لقي الله يوم القيامة و وجهه كالقمر ليلة البدر . و رواه مهرا بن أبي عمر الرازي عن الثوري كما روينا في رواية وكيع

yang mencari rezeki karena untuk menumpuk-numpuk harta untuk kesombongan, dan untuk riya maka dia akan bertemu Allah (di hari akhir) dan Allah dalam keadaan marah kepada dia.

عن المقدم رضي الله عنه عن رسول الله صلى الله عليه وسلم ما أكل احد طعاما قط خيرا من ان يا كل من عمل يده وان نبي الله داود عليه السلام كان يا كل من عمل يده. (رواه البخاري)<sup>13</sup>

Dari al-Miqdam ra. bahwa Rasulullah saw bersabda : Tidaklah lebih baik seseorang yang makan makanan kecuali dia makan dari kerja tangannya sendiri, dan bahwasanya Nabi Allah Daud as, beliau makan dari hasil tangannya sendiri” (HR. al-Bukhary).

Hadits serupa terdapat juga dalam Kitab Sunan Ibnu Majah Bab *Tijarat* hadits ke 2129 dan Sunan Ahmad Hadits ke 1.656. Hadits ini merupakan hadits *marfu'*.<sup>14</sup>

لأن يأخذ أحدكم أحبلا فيأخذ حزمة من حطب فيبيع فيكف الله به وجهه خير من أن يسأل الناس أعطي أم منع<sup>15</sup> (رواه البخاري)

---

<sup>13</sup> Al Bukhary, *Shahih Bukhary*, (Mausu'ah) Kitab *Buyu'*, Bab *Kasbu al-Rajul wa 'Amaluhu biyadihi*, No hadits 1930. Dalam *Fathul Bary Kitab Syarah Shahih Bukhary* terdapat hadits lain yang semakna dengan hadits diatas adalah :

حدثنا ابوهريرة عن رسول الله صلى الله عليه وسلم ان داود كان لا يا كل الا من عمل يده

<sup>14</sup> Ibnu Hajar, *fathul Bari bisyarhi shahih al Bukhary*, (Mausu'ah). Penjelasan Hadits diatas: (ما اكل احد) Ismail menambahkan dengan kata من بني ادم dengan maksud dari bani Adam atau manusia. (طعاما قط خيرا من ان يا كل من عمل يده) dalam riwayat Ismail dengan lafadz خير dalam riwayat lain bukan كد يده tapi menggunakan lafadz يده yang dimaksud خير adalah segala sesuatu yang menyebabkan manusia kaya apabila mengerjakan dengan tangannya. Sedangkan hadits lain menurut Ibnu majah dari jalan 'Umar bin Sa'id dari Khalid bin Ma'dan berbunyi:

ما كسب الرجل اطيب من عمل يديه

Sedangkan menurut Ibnu Mundhir dengan lafadz:

ما اكل رجل طعاما فظ احل من عمل يديه

Sedangkan yang diriwayatkan an Nasa'i dari 'Aisyah berbunyi:

ان اطيب ما اكل الرجل من كسبه

Hakim menerima hadits ini dengan jalur dari Sa'id bin 'Umair dari pamannya. Imam Ahmad menerima hadits ini dari Rafi' bin Khadij. Sedangkan Abu Daud menerima hadits ini dari 'Amr bin Syu'aib dari ayahnya dan dari pamannya

<sup>15</sup> Al Bukhary, *Shahih Bukhary*, Maktabah Syamilah, Juz 2, hal. 836, Nomor Hadits 2244, Lengkapnya berbunyi:

Sungguh, jika salah seorang diantara kamu membawa seutas tali untuk mencari seikat kayu bakar, lalu kayu itu dijual sehingga Allah mencukupkan kebutuhan hidupnya dengan hasil jualannya, itu lebih baik dari pada meminta-minta kepada orang lain, baik diberi maupun ditolak.

عمر بن الخطاب رضي الله عنه على المنبر قال سمعت رسول الله صلى الله عليه و سلم يقول إنما الأعمال بالنيات وإنما لكل امرئ ما نوى فمن كانت هجرته إلى دنيا يصيبها أو إلى امرأة ينكحها فهجرته إلى ما هاجر إليه<sup>٦</sup> (رواه البخاري)

Umar bin Khathab ra. Berkata diatas mimbar : Saya mendengar Rasulullah SAW bersabda: Sesungguhnya amal perbuatan itu tergantung pada niatnya, barang siapa yang hijrahnya karena dunia atau karena perempuan untuk dinikahinya maka hijrahnya untuk dunia atau perempuan yang dinikahinya.

كان صلى الله عليه وسلم جالسا مع أصحابه ذات يوم فنظر إلى شاب ذي جلد وقوة وقد بكر يسعى ، فقالوا : ويح هذا ، لو كان شبابه وجلده في سبيل الله فقال صلى الله عليه وسلم " لا تقولوا هذا ، فإنه إن كان يسعى على نفسه ليكفها عن المسألة ويغنيها عن الناس فهو في سبيل الله ! وإن كان يسعى على أبوين ضعيفين أو ذرية ضعاف ليغنيهم ويكفيهم فهو في سبيل الله ، وإن كان يسعى تفاخرا وتكاثرا فهو في سبيل الشيطان<sup>11</sup> " أخرجه الطبراني في معجمه الثلاثة من حديث كعب بن عجرة بسند ضعيف .<sup>١٧</sup>

Pada suatu hari Nabi sedang duduk-duduk bersama shahabat, mereka melihat seorang pemuda yang bertubuh kekar, sehat dan kuat. Tiap pagi dia berangkat kerja. Melihat prilaku ini sahabat

---

حدثنا معلى بن أسد حدثنا وهيب عن هشام عن أبيه عن الزبير بن العوام رضي الله عنه : عن النبي صلى الله عليه و سلم قال ( لأن يأخذ أحدكم أحبلا فيأخذ حزمة من حطب فيبيع فيكف الله به وجهه خير من أن يسأل الناس أعطي أم منع )

<sup>16</sup> *Ibid*, Maktabah Syamilah, Bab Kaifa Kana Bud'ul Wahyi, Juz 1, hal. 3, hadits no. 1 lengkap hadits tersebut berbunyi :

حدثنا الحميدي عبد الله بن الزبير قال حدثنا سفيان قال حدثنا يحيى بن سعيد الأنصاري قال أخبرني محمد بن إبراهيم التيمي أنه سمع علقمة بن وقاص الليثي يقول سمعت عمر بن الخطاب رضي الله عنه على المنبر قال سمعت رسول الله صلى الله عليه و سلم يقول : ( إنما الأعمال بالنيات وإنما لكل امرئ ما نوى فمن كانت هجرته إلى دنيا يصيبها أو إلى امرأة ينكحها فهجرته إلى ما هاجر إليه )

Lihat juga dalam *Shahih Muslim* Kitab Imarah No. 1907.

<sup>17</sup> *Takhrij Ahaditsi Ihya*, Maktabah Syamilah, Bab 1571, Juz 4, hal. 71

mengatakan : Celaka dia. Seharusnya dia bisa menggunakan masa muda dan kekuatannya untuk berjuang di jalan Allah (berperang). Mendengar itu Rasulullah bersabda : jangan berkata demikian. Sesungguhnya jika dia bekerja untuk memenuhi kebutuhannya sendiri agar bisa menjaga diri dari meminta-minta atau membebani orang lain maka dia melakukan kegiatan yang termasuk di jalan Allah. Jika dia bekerja untuk kepentingan kedua orang tuanya yang sudah lemah atau untuk mencukupi kebutuhan anak-anaknya yang masih kecil, maka dia berada di jalan Allah. Kecuali jika ia bekerja dengan tujuan untuk persaingan dan mengunggulkan diri maka dia berada di jalan setan.

عن الأسود بن يزيد : سألت عائشة رضي الله عنها ما كان النبي صلى الله عليه و سلم يصنع في البيت ؟ قالت كان يكون في مهنة أهله فإذا سمع الأذان خرج<sup>18</sup> (رواه البخاري)

Dari Aswad bin Yazid: Saya bertanya kepada ‘Aisyah ra. apa yang dikerjakan Rasulullah di dalam rumah? ‘Aisyah menjawab bahwa Rasulullah mengerjakan tugas-tugas keluarga dan apabila terdengar adzan maka Rasulullah keluar (untuk mengerjakan shalat)”.

## 2. Etos Kerja dalam Perspektif Islam

Istilah etos berawal pada makna karakter, berkembang menjadi makna semangat. Sedangkan kata etos sendiri berkembang menjadi *etika*. Berikut ini adalah kualitas etika kerja yang perlu dihayati.

### a. *Al-Shalah* (halal, baik dan bermanfaat)

Islam hanya memerintahkan atau menganjurkan pekerjaan yang halal yaitu baik dan bermanfaat bagi kemanusiaan, agar setiap pekerjaan mampu memberi nilai tambah dan mengangkat derajat manusia baik secara individu maupun kelompok. Hal ini sesuai dengan kandungan hadits yang *ketiga*. (من طلب الدنيا حلالا)

---

<sup>18</sup> Al Bukhary, *Shahih Bukhary*, Maktabah Syamilah, Bab Khidmatu al-Rajul ‘Ala Ahlihi, Bab 5, hal. 2052, Nomor Hadits 5048. Lengkapnya berbunyi :

حدثنا محمد بن عرعة حدثنا شعبة عن الحكم بن عتيبة عن إبراهيم عن الأسود بن يزيد : سألت عائشة رضي الله عنها ما كان النبي صلى الله عليه و سلم يصنع في البيت ؟ قالت كان يكون في مهنة أهله فإذا سمع الأذان خرج

b. *Al-Itqan* (Kemantapan atau *perfectness*)

Kualitas kerja yang *itqan* atau *perfect* merupakan sifat pekerjaan Tuhan (baca: *Rabbani*), kemudian menjadi kualitas pekerjaan yang islami (an-Naml: 88). Rahmat Allah telah dijanjikan bagi setiap orang yang bekerja secara *itqan*, yakni mencapai standar ideal secara teknis. Untuk itu, diperlukan dukungan pengetahuan dan *skill* yang optimal. Konsep *itqan* memberikan penilaian lebih terhadap hasil pekerjaan yang sedikit atau terbatas, tetapi berkualitas, daripada *output* yang banyak, tetapi kurang bermutu (al-Baqarah: 263). Inilah yang disampaikan oleh Rasulullah saw. Bahwa Allah akan menyukai hambanya yang mau bekerja dengan *itqan* sebagaimana yang tertuang dalam hadits yang *pertama* diatas. ( إن الله يحب إذا عمل أحدكم عملاً )  
(أن يتقنه)

c. *Al-Ihsan* (Melakukan yang Terbaik atau Lebih Baik Lagi)

Kualitas *ihsan* mempunyai dua makna dan memberikan dua pesan, yaitu sebagai berikut. *Pertama*, *ihsan* berarti ‘yang terbaik’ dari yang dapat dilakukan. Dengan makna pertama ini, maka pengertian *ihsan* sama dengan ‘*itqan*’. Pesan yang dikandungnya ialah agar setiap muslim mempunyai komitmen terhadap dirinya untuk berbuat yang terbaik dalam segala hal yang ia kerjakan.

*Kedua*, *ihsan* mempunyai makna ‘lebih baik’ dari prestasi atau kualitas pekerjaan sebelumnya. Makna ini memberi pesan peningkatan yang terus-menerus, seiring dengan bertambahnya pengetahuan, pengalaman, waktu, dan sumber daya lainnya. Adalah suatu kerugian jika prestasi kerja hari ini menurun dari hari kemarin, sebagaimana dinyatakan dalam sebuah hadits Nabi saw. Keharusan berbuat yang lebih baik juga berlaku ketika seorang muslim membalas jasa atau kebaikan orang lain. Bahkan, idealnya ia tetap berbuat yang lebih baik, *hatta* ketika membalas

keburukan orang lain (Fusshilat :34, dan an Naml: 125). Semangat kerja yang *ihسان* ini akan dimiliki manakala seseorang bekerja dengan semangat ibadah, dan dengan kesadaran bahwa dirinya sedang dilihat oleh Allah SWT. Ini sesuai dengan sabda Rasulullah yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim dari Abi Hurairah ra:

قال يا رسول الله ما الإحسان ؟ قال ( الإحسان أن تعبد الله كأنك تراه فإن لم تكن تراه فإنه يراك.... (اواه البخاري)<sup>19</sup>

d. *Al-Mujahadah* (Kerja Keras dan Optimal)

Dalam banyak ayatnya, Al-Qur'an meletakkan kualitas *mujahadah* dalam bekerja pada konteks manfaatnya, yaitu untuk kebaikan manusia sendiri, dan agar nilai guna dari hasil kerjanya semakin bertambah. (Ali Imran: 142, al-Maidah: 35, al-Hajj: 77, al-Furqan: 25, dan al-Ankabut: 69). *Mujahadah* dalam maknanya yang luas seperti yang didefinisikan oleh Ulama adalah "*istifragh ma fil wus'i*", yakni mengerahkan segenap daya dan kemampuan yang ada dalam merealisasikan setiap pekerjaan yang baik. Dapat juga diartikan sebagai mobilisasi serta optimalisasi sumber daya. Sebab, sesungguhnya Allah SWT telah menyediakan fasilitas segala sumber daya yang diperlukan melalui hukum '*taskhir*', yakni menundukkan seluruh isi langit dan bumi untuk manusia (Ibrahim: 32-33). Hal ini sebagaimana pelajaran yang terkandung dalam kadits *ketujuh* dimana seorang yang bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan dirinya, orang tuanya yang lemah dan anak istrinya merupakan jihad *fi sabilillah*.

فإنه إن كان يسعى على نفسه ليكفها عن المسألة ويغنيها عن الناس فهو في سبيل الله !  
وإن كان يسعى على أبوين ضعيفين أو ذرية ضعاف ليغنيهم ويكفيهم فهو في سبيل الله

---

<sup>19</sup> Al-Bukhary, *Shahih Bukhary*, Maktabah Syamilah, Bab. 2 Qauluhu Inallaha 'Indahu, Juz. 16 hal 12. Lihat juga Imam Muslim, *Shahih Muslim*, Bab Iman dan Islam, Juz. 1 hal. 36

e. *Tanafus dan Ta'awun* (Berkompetisi dan Tolong-menolong)

Al-Qur'an dalam beberapa ayatnya menyerukan persaingan dalam kualitas amal shalih. Pesan persaingan ini kita dapati dalam beberapa ungkapan Qur'ani yang bersifat "amar" atau perintah. Ada perintah "*fastabiqul khairat*" (maka, berlomba-lombalah kamu sekalian dalam kebaikan) (al-Baqarah: 108). Begitu pula perintah "*wasari'u ilaa magfirain min Rabbikum wajannah*" *bersegeralah kamu sekalian menuju ampunan Rabbmu dan surga* Jalannya adalah melalui kekuatan infaq, pengendalian emosi, pemberian maaf, berbuat kebajikan, dan bersegera bertaubat kepada Allah (Ali Imran 133-135). Kita dapati pula dalam ungkapan "*tanafus*" untuk menjadi hamba yang gemar berbuat kebajikan, sehingga berhak mendapatkan surga, tempat segala kenikmatan (al-Muthaffifin: 22-26). Dinyatakan pula dalam konteks persaingan dan ketaqwaan, sebab yang paling mulia dalam pandangan Allah adalah insan yang paling taqwa (al Hujurat: 13).

Dalam hadits Nabi, Rasul memerintahkan umatnya untuk bekerja didasari dengan niat yang ikhlash *انما لاعمال بالنيات* sebagaimana hadits yang *keenam* dan hasilnya tidak hanya untuk diri sendiri, tapi juga keluarga, tetangganya dan masyarakat lain jika kebutuhan dirinya sudah terpenuhi. Bahkan ia akan dibenci oleh Allah jika dia berlebihan harta tetapi tetangganya kelapan sedangkan dia mengetahuinya. Sebagaimana sabda Rasul:

عن أنس بن مالك قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: "ما آمن بي من بات شبعان وجاره جائع إلى جنبه وهو يعلم به". رواه الطبراني والبخاري، وإسناده البزار حسن.<sup>20</sup>

---

<sup>20</sup> Nuruddin Ali bin Abi Bakar al Haitsami, *Majma'uz Zawaid wa Manbaul Fawaid*, Maktabah Syamilah, (Beirut: Dar al Fikr, 1992) Jilid 8, Juz 8, hal 91.

وعن ابن عباس أنه قال وهو ينحل ابن الزبير: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: "ليس المؤمن الذي يشبع وجاره جائع". رواه الطبراني وأبو يعلى ورجاله ثقات

f. Mencermati Nilai Waktu

Keuntungan atau pun kerugian manusia banyak ditentukan oleh sikapnya terhadap waktu. Sikap imani adalah sikap yang menghargai waktu sebagai karunia Ilahi yang wajib disyukuri. Hal ini dilakukan dengan cara mengisinya dengan amal shalih, sekaligus waktu itu pun merupakan amanat yang tidak boleh disia-siakan. Mengutip al-Qardhawi dalam bukunya "*Qimatul waqti fil Islam*": waktu adalah hidup itu sendiri, maka jangan sekali-kali engkau sia-siakan, sedetik pun dari waktumu untuk hal-hal yang tidak berfaidah. Setiap orang akan mempertanggung jawabkan usianya yang tidak lain adalah rangkaian dari waktu.<sup>21</sup>

Rasulullah bersabda :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- « مِنْ حُسْنِ إِسْلَامِ الْمَرْءِ تَرْكُهُ مَا لَا يَعْينُهُ ». قَالَ هَذَا حَدِيثٌ غَرِيبٌ لَا نَعْرِفُهُ مِنْ حَدِيثِ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ -صلى الله عليه وسلم- إِلَّا مِنْ هَذَا الْوَجْهِ<sup>22</sup>

Dari Abu Hurairah berkata: Bersabda Rasulullah SAW.:  
Sebaik-baik manusia ialah mereka yang meninggalkan apa yang tidak bermanfaat baginya. (H.R Al-Tirmidzi).

g. Amanah dan jujur

Orang yang amanah pasti akan mendapatkan rizki dan kesejahteraan dalam hidupnya. Sebaliknya, khianat, culas dan korup akan melahirkan kefakiran.<sup>23</sup> Dalam sebuah hadits, riwayat Imam ad-Dailamiy, Rasulullah SAW bersabda:

أَلْأَمَانَةُ بَجَلْبُ الرِّزْقِ وَالْحَيَاةُ بَجَلْبِ الْفَقْرِ

---

Lihat juga Ahmad bin Muhammad bin Salamah Al-Tahawy, *Syarah Ma'anil Atsar*, Maktabah Syamilah, (Beirut: Daar al Kutub al 'Ilmiyah) Bab Tasmiyatu 'alal Wudhu, Juz 1, hal. 8

<sup>21</sup> <http://beranda.blogsome.com/2006/04/24/etos-kerja-dalam-islam>

<sup>22</sup> Al-Tirmidzi, *Sunan al-Tirmidzi*, Maktabah Syamilah, Bab Min Husni Islam al-Mar'I, Juz. 9, Hal. 98

<sup>23</sup> Didin Hafidudin dalam <http://khutbahistiqalal.wordpress.com/>

Sifat amanah itu akan menarik (mendatangkan) rizki, dan sifat khianat itu akan menarik (melahirkan) kefakiran (HR. Ad-Dailamiy).

Selain diatas, ada rahasia kesuksesan karier dan pekerjaan Rasulullah yang disampaikan khayatun: *Pertama*, Rasul selalu bekerja dengan cara terbaik, profesional, dan tidak asal-asalan. Sebagaimana hadits diatas. *Kedua*, dalam bekerja Rasul melakukannya dengan manajemen yang baik, perencanaan yang jelas, pentahapan aksi, dan adanya penetapan skala prioritas. *Ketiga*, Rasul tidak pernah menyia-nyiakan kesempatan sekecil apapun. *Keempat*, dalam bekerja Rasul selalu memperhitungkan masa depan. Beliau adalah sosok yang visioner, sehingga segala aktivitasnya benar-benar terarah dan terfokus.

*Kelima*, Rasul tidak pernah menanggukhan pekerjaan. Beliau bekerja secara tuntas dan berkualitas. *Keenam*, Rasul bekerja secara berjamaah dengan mempersiapkan (membentuk) tim yang solid yang percaya pada cita-cita bersama. *Ketujuh*, Rasul adalah pribadi yang sangat menghargai waktu. Tidak berlalu sedetik pun waktu, kecuali menjadi nilai tambah bagi diri dan umatnya. Dan yang terakhir, Rasulullah SAW menjadikan kerja sebagai aktualisasi keimanan dan ketakwaan. Rasul bekerja bukan untuk menumpuk kekayaan duniawi. Beliau bekerja untuk meraih keridhaan Allah SWT.<sup>24</sup>

Istilah ‘kerja’ dalam Islam bukanlah semata-mata merujuk kepada mencari rezeki untuk menghidupi diri dan keluarga dengan menghabiskan waktu siang maupun malam, dari pagi hingga sore, tetapi kerja mencakup segala bentuk amalan atau pekerjaan yang mempunyai unsur kebaikan (خَيْر) dan keberkahan bagi diri, keluarga dan masyarakat sekelilingnya serta negara.

---

<sup>24</sup> *Ethos Kerja Islami*.Pdf. Adobe reader. Disampaikan oleh Khayatun pada pengajian rutin DKSI-IPB, Jum’at 22 Jumadil Akhir 1428/27 Juni 2008.

Dengan kata lain, orang yang berkerja adalah mereka yang menyumbangkan jiwa dan tenaganya untuk kebaikan diri, keluarga, masyarakat dan negara tanpa menyusahkan orang lain.

Rasulullah SAW adalah sosok yang selalu berbuat sebelum beliau memerintahkan para sahabat untuk melakukannya. Hal ini sesuai dengan tugas beliau sebagai *ushwatun hasanah*; teladan yang baik bagi seluruh manusia. Maka saat kita berbicara tentang etos kerja islami, maka beliaulah orang yang paling pantas menjadi rujukan. Dan berbicara tentang etos kerja Rasulullah SAW sama artinya dengan berbicara bagaimana beliau menjalankan peran-peran dalam hidupnya.

Penjelasan Nabi yang menyangkut etos kerja sebagaimana diatas, ada yang dalam bentuk *Qauliyah* (ungkapan lisan). Ada juga yang berbentuk *fi'liyah* atau *'amaliyah* (tindakan/perbuatan). Dalam bentuk ungkapan lisan misalnya Nabi pernah bersabda dalam sebuah hadits diriwayatkan oleh Abu Nu'aim dalam kitab *Hilyatul Auliya*, atau Imam Baihaqi dalam *Syu'bul Iman* sebagaimana dalam hadits *pertama* diatas. Semua hadits yang diriwayatkan itu berasal dari Abu Hurairah. Nabi menyatakan ada empat prinsip kerja yang menyebabkan seseorang akan menemui Allah dalam keadaan gembira.

*Pertama*, من طلب الدنيا حلالا, “orang yang mencari kekayaan dunia (kerja) dengan cara halal”. Artinya pekerjaannya halal dan caranya juga halal. Sebab ada pekerjaannya halal tetapi caranya tidak halal, misalnya kontraktor bangunan merupakan pekerjaan halal, tetapi menjadi tidak halal kalau dalam pekerjaannya ada unsur-unsur manipulasi, penggelapan barang maupun uang.<sup>25</sup>

*Kedua*, استعفافا عن المسألة, “bekerja demi menjaga diri jangan sampai

---

<sup>25</sup> Muhammad Thochah Hasan, *Dinamika Kehidupan Religius*, (Jakarta:PT Listafariska Putra, 2004), cet. 2, hal. 187

meminta-minta,” agar tidak mengemis atau supaya tidak menjadi tanggungan/beban orang lain *و لا تكون كالا علي الناس*. *Ketiga*, *و سعيا على*, “bekerja untuk mencukupi kebutuhan keluarganya.” Mencukupi keluarganya termasuk infaq dan ia akan mendapatkan balasan syurga sebagaimana sabda Nabi:

عن أبي هريرة رضي الله عنه : أن رسول الله صلى الله عليه و سلم قال ( من أنفق زوجين في سبيل الله نودي من أبواب الجنة<sup>26</sup>

Dari Abu Hurairah ra berkata: bahwasanya Rasulullah saw bersabda : Barang siapa memberi nafkah kepada istrinya di jalan Allah maka dia akan dipanggil dari pintu syurga.

*Keempat*, *و تعطفنا على جاره*, “karena rasa kasih sayang terhadap tetangganya,” mungkin tetangganya membutuhkan bantuan karena itu dia bekerja untuk membantu juga tetangganya.

Orang yang bekerja atas dasar empat prinsip di atas dan kerjanya halal, menjaga diri jangan sampai hidup dari meminta minta, bekerja untuk mencukupi kebutuhan keluarga, dan demi membantu tetangga, maka kata Nabi nanti akan bertemu dengan Allah *لقي الله* (di akhirat) dan wajahnya *وجهه* cerah seperti bulan purnama *القمر ليلة البدر مثل*. Dia merasakan bahwa kerja yang dilakukan di dunia dengan motivasi tersebut ternyata oleh Allah tidak sekedar diberi rezeki di dunia, melainkan juga merupakan ibadah yang mendapatkan pahala. Oleh karena itu, etos kerja

---

<sup>26</sup> Al Bukhary, *Shahih Bukhary*, Maktabah Syamilah, Juz 2, hal. 671, Nomor hadits 1798. Lengkapnya berbunyi :

حدثنا إبراهيم بن المنذر قال حدثني معن قال حدثني مالك عن ابن شهاب عن حميد بن عبد الرحمن عن أبي هريرة رضي الله عنه : أن رسول الله صلى الله عليه و سلم قال ( من أنفق زوجين في سبيل الله نودي من أبواب الجنة يا عبد الله هذا خير فمن كان من أهل الصلاة دعي من باب الصلاة ومن كان من أهل الجهاد دعي من باب الجهاد ومن كان من أهل الصيام دعي من باب الريان ومن كان من أهل الصدقة دعي من باب الصدقة. فقال أبو بكر رضي الله عنه بأبي وأمي يا رسول الله ما على من دعي من تلك الأبواب من ضرورة فهل يدعى أحد من تلك الأبواب كلها ؟ . قال ( نعم وأرجو أن تكون منهم )

dalam Islam tidak sekedar bersifat materi, tetapi lebih dari itu mempunyai nilai ibadah atau nilai spiritual.

Hadits lain yang lebih kongkrit berbicara etos kerja antara lain yang diriwayatkan oleh al-Bukhari (Hadits ketiga dan keempat). Hadits ini memberikan contoh kongkrit bahwa bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup jauh lebih baik dari pada tidak bekerja dan hanya mengharapkan belas kasihan orang lain. Kerja apapun asal halal (meskipun menjual kayu) nilainya lebih baik dalam pandangan Islam dibandingkan dengan hidup dari minta-minta. Dari sabab wurud hadits ini (hadits keempat)<sup>27</sup>,

---

<sup>27</sup> *Sabab wurud* hadits ini, ada salah seorang sahabat Nabi yang kerjanya sehari-hari hanya meminta-minta, Nabi bisa mentolerir dan memberi makanan seadanya. Namun besoknya orang ini masih meminta-minta lagi dan kebetulan Nabi tidak memiliki persediaan makanan yang dapat disedekahkan kepadanya. Nabi kemudian bertanya kepada sahabat lain, “Adakah diantara kalian yang membawa sesuatu yang bisa diberikan pada temanmu ini?”. Akhirnya ada sahabat yang memberi. Pada kali ketiga, orang ini tetap minta lagi. Nabi rupanya mulai penasaran, mengapa sahabat yang satu ini pekerjaannya hanya meminta-minta. Nabi kemudian menanyakan, “Apakah kamu tidak punya pekerjaan sehingga setiap hari minta-minta?” Orang ini menjawab, “Benar Nabi, saya tidak punya pekerjaan”. “Keluargamu ada?” kata Nabi. “Ada Nabi, saya punya istri dan punya anak.” Jawabnya enteng. “Lalu anak dan istrimu kamu hidupi dengan apa?” Tanya Nabi sedikit menyelidik. Orang itu menjawab “Dengan meminta-minta begini, Nabi.” Nabi masih penasaran dan bertanya lebih lanjut, “Apakah tidak sebaiknya kamu bekerja,” “Saya tidak punya modal, Nabi,” Sergah orang itu. Nabi menimpali, “Adakah kekayaanmu yang bisa dijual untuk dijadikan modal.” “Tidak ada.” Jawabnya. “Benar tidak ada sesuatupun yang bisa kamu jadikan modal, misalnya selimut atau yang lain?” Tanya Nabi. Akhirnya orang itu mengaku, “Saya hanya punya gentong (tempat air).” “Itu saja yang dijual.” Ucap Nabi. “Siapa yang akan membeli, Nabi?”. Kalau begitu lanjut Nabi bawalah barang itu kemari. Kalau boleh saya ayang akan menjual dan hasilnya kamu pakai untuk modal kerja.” Orang itu pulang lalu membawa tempat air itu dihadapannya kemudian memberitahukan kepada sahabat-sahabat lain. “Siapa diantara kalian yang mempunyai kelebihan uang untuk membeli gentong temanmu ini supaya bisa dijadikan modal.” Kata para sahabat “Berapa harganya Nabi?” Kata Nabi, “Saya tidak menentukan harganya. Siapa yang berani menawar tertinggi itulah harganya.” Beberapa saat kemudian barang itu terjual. Nabi kemudian menyerahkan hasil penjualan kepada orang tersebut dengan pesan, “Gentongmu sudah laku, tetapi uangnya jangan kamu habiskan semua. Separuhnya serahkan pada istrimu untuk kebutuhan makan beberapa hari, dan separuh lagi belikan tali dan kapak. Setiap pagi bawa tali dan kapak itu ke gunung untuk mencari kayu bakar. Kemudian kayu bakar itu kamu jual ke pasar. Uangnya kamu simpan dulu. Beberapa hari lagi kamu datang kepadaku.” Belum genap satu bulan orang ini datang kepada Nabi dan menyatakan “saya sudah dapat kerja Nabi,” Dapat uang?, sela Nabi. “Dapat Nabi.” Katanya. Nabi bertanya lagi, “Berapa banyak yang dapat kamu

memberikan pesan bahwa Nabi ingin merubah perilaku orang (sahabat nabi yang suka meminta-minta) untuk menjadi seorang pekerja.

Mendasarkan pada kasus diatas, ‘Umar bin Khatthab sewaktu menjadi khalifah sangat marah melihat orang yang hanya berada di masjid untuk ibadah, membaca al-Qur’an atau dzikir, tetapi mengabaikan tugas dan tanggung jawabnya terhadap keluarga termasuk tidak memberikan nafkah kepada keluarganya dan menggantungkan bantuan/ pemberian dari saudaranya, sehingga Shahabat ‘Umar mengeluarkan pernyataan:

لا يقعد احدكم عن طلب الرزق يقول: اللهم ارزقني اللهم ارزقني فقد علمتم ان السماء لا  
تطر دهباً ولا فضة

Jangan sampai salah seorang diantara kamu tidak mau mencari rezeki, tetapi hanya berdoa saja: ya Allah berilah saya rezeki, berilah saya rezeki. Kamu tahu bahwa langit tidak akan menurunkan hujan emas dan perak.<sup>28</sup>

Jadi Islam menghendaki orang bekerja sambil berdo’a. Shahabat Umar tidak simpati dengan orang yang hanya semata-mata ibadah, berdo’a sementara hidupnya menggantungkan diri pada orang lain. Perkecualian jika orang itu sudah tidak mampu lagi bekerja (*maqam tajrid*) akibat sakit, faktor lanjut usia, dan lain-lain.

Nasihat lain yang perlu diterapkan adalah pendidikan Luqman terhadap anaknya yang sudah menjelang dewasa. Nasehat itu berbunyi :

---

kumpulkan selama satu bulan?” Orang itu menjawab, “Ternyata cukup untuk makan dan membeli gentong baru.” Dengan peristiwa inilah kemudian Nabi menyampaikan hadits tersebut.

<sup>28</sup> Al Ghazali, *Ihya ‘Ulumuddin*, Maktabah Syamilah Bab. Fi Fadzliil Hasbi wa al-hats ‘alaihi, Juz 1, hal. 410, lihat juga Juz 3, hal. 150.

وأما الآثار، فقد قال لقمان الحكيم لابنه: يا بني، استغن بالكسب الحلال عن الفقر، فإنه ما افتقر أحد قط إلا أصابه ثلاث خصال: رقة في دينه، وضعف في عقله، وذهاب مروءته، وأعظم من هذه الثلاث: استخفاف الناس به.<sup>29</sup>

Hai anakku cukupkanlah dirimu dengan bekerja yang halal agar tidak menjadi fakir atau agar kamu bisa mencukupi kebutuhan dirimu. Sebab orang yang fakir akan mempunyai resiko dengan tiga hal : pertama, lemah dalam agamanya. Kedua, akalnya lemah tidak bermutu, dan ketiga kredibilitasnya hilang. Resiko yang lebih besar dari ketiga hal tadi adalah dilecehkan orang.

Nasehat Luqman sangat mengena dengan persoalan hakekat kerja. Bahwa kerja merupakan keharusan setiap individu, bukan saja untuk mencukupi kebutuhan hidupnya sehari-hari, juga untuk menghindari dari kefakiran. Sebab kefakiran menurut Luqman, menyebabkan mengidap tiga kelemahan sekaligus, yaitu lemah iman, lemah akal dan lemah kepribadian.<sup>30</sup>

Penjelasan di atas memberikan gambaran bahwa Islam mempunyai penghargaan tinggi terhadap etos kerja. Namun berbeda dengan etos kerja ala Barat, motivasi kerja dalam Islam tidak sama dengan etos kerja Barat yang sifatnya menghasilkan sebanyak-banyaknya harta atau mendapatkan produktivitas yang tinggi. Ciri utama etos kerja dalam Islam adalah terpenuhi empat syarat yaitu, mencari kekayaan dunia dengan cara halal, tidak meminta-minta, untuk mencukupi kebutuhan keluarga, dan karena ada belas kasih kepada tetangga (dalam arti luas untuk membangun masyarakat) ditambah dengan sesuai etika kerja islami.

---

<sup>29</sup> Al Ghazali, Ibid, lihat juga Kitab *Adab al-Syar'iyah*, Maktabah Syamilah, Bab Fashlun Fi Fadhlit Tijarah wa al-Hasbi, Juz 3 hal 437.

<sup>30</sup> Muhammad Tholchah Hasan, *Op. cit.*, hal. 195

### 3. Tujuan Kerja dalam Wawasan Islam

Berdasarkan hadits diatas, maka ada tiga tujuan dasar kerja : Pertama, mencukupi kebutuhan diri dan keluarga, yang sudah tercukupi dengan baik dengan begitu akan mengurangi dorongan untuk memintaminta atau dorongan untuk melakukan hal-hal yang dapat menjerumuskan diri pada tindakan tidak terpuji. Kedua, untuk memberikan kemaslahatan atau kesejahteraan bagi masyarakat luas, termasuk kehidupan berbangsa dan bernegara. Kalau pada tujuan pertama mungkin seseorang mudah mengatasi, hasil kerja itu tidak sebatas untuk kebutuhan diri dan keluarga, tetapi harus ada yang digunakan untuk mengembangkan kemaslahatan umum. Ketiga, untuk meningkatkan mutu pengabdian dan ketaatan pada Allah. Atau ibadah. Misalnya bekerja agar bisa menunaikan ibadah haji, shadaqah, menjadi donator pembangunan masjid, dan lain-lain.

Dalam Islam, kebutuhan hidup manusia dibagi dalam tiga level. Level Pertama adalah kebutuhan hidup yang bersifat dharuriyah (keharusan, keniscayaan). Kalau kebutuhan ini tidak terpenuhi mengakibatkan ada resiko-resiko tertentu. Kebutuhan ini dalam istilah modern disebut dengan kebutuhan primer, contoh pakaian yang menutup aurat. Kedua disebut hajjiyyah, yaitu kebutuhan biasa atau kebutuhan sekunder, contoh pakaian batik yang tidak semata-mata untuk menutup aurat. Ketiga, Tahsiniyyah. Kebutuhan ini sifatnya untuk menambah keindahan atau kepantasan seseorang, kebutuhan ini juga disebut kebutuhan tersier, misalnya memakai dasi, jam tangan atau cincin.<sup>31</sup>

Konteks *يسعى على نفسه* dalam riwayat diatas, adalah bekerja untuk memenuhi dirinya menyangkut kebutuhan dharuriyah atau hajjiyyah sedangkan tahsiniyyah bersifat boleh jika memang diperlukan, dan itu pun tidak boleh berlebihan. Tentu saja kebutuhan masing-masing orang

---

<sup>31</sup> Muhammad Tholchah Hasan, *Op. Cit.*, hal. 199

tergantung pada kewajaran. Masyarakat yang hidup di desa terpencil kebutuhan dirinya tidak akan sama dengan masyarakat yang telah maju. Bagi orang-orang yang tidak memerlukan hubungan dan transportasi secara cepat, mempunyai mobil merupakan kemewahan. Akan tetapi orang-orang yang hidup di kota besar, yang mengejar dan membagi waktu, maka mobil bukan ukuran kemewahan, melainkan suatu kebutuhan.

Karena dalam Islam tidak boleh orang hidup sendirian atau egoistis, merasa tidak perlu pada orang lain, maka Islam menjelaskan perlunya keprihatinan, kepedulian, atau kepekaan terhadap orang lain *تعاطفا على جاره*, kepekaan terhadap lingkungan sosialnya. Seseorang yang telah mencukupi kebutuhan pokoknya harus melihat orang yang berada di kanan kirinya. Sebab orang yang telah memenuhi kebutuhan *tahsiniyyah*nya, sementara masih banyak orang di sekitarnya yang membutuhkan uluran tangannya, berdosa kalau tanpa ada tindakan membantu. Sebagaimana dalam Hadits Nabi:

عن أنس بن مالك قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: "ما آمن بي من بات شبعان وجاره جائع إلى جنبه وهو يعلم به". رواه الطبراني والبخاري، وإسناد البزار حسن.<sup>32</sup>

Tidak beriman kepadaku orang yang selalu kenyang perutnya, sementara tetangganya lapar padahal dia tahu.

Para Sahabat Nabi pada umumnya adalah seorang *'abid* (ahli ibadah) sekaligus pekerja yang baik. Dari sekian ribu sahabat Nabi, ada beberapa orang yang termasuk dalam kategori *al-asyratu l-kiram al Bararah*, (sepeluh sahabat yang mendapatkan jaminan dari Nabi

---

<sup>32</sup> Nuruddin Ali bin Abi Bakar al Haitsami, *Majma'uz Zawaid wa Manbaul Fawaid*, Maktabah Syamilah, (Beirut: Dar al Fikr, 1992) Jilid 8, Juz 8, hal 91.

وعن ابن عباس أنه قال وهو ينحل ابن الزبير: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: "ليس المؤمن الذي يشبع وجاره جائع". رواه الطبراني وأبو يعلى ورجاله ثقات

Lihat juga Ahmad bin Muhammad bin Salamah Al-Tahawy, *Syarah Ma'anil Atsar*, Maktabah Syamilah, (Beirut: Daar al Kutub al 'Ilmiyah) Bab Tasmiyatu 'alal Wudhu, Juz 1, hal. 8

karena kredibilitas amal dan kapasitasnya). Mereka adalah Abu Bakar bin Siddiq, Umar bin Khattab, Utsman bin ‘Affan, Ali bin Abi Thalib, Ubaidah bin Jarrah, Zubair bin Awwam, Sa’ad bin Abi Waqqash, Thalhah bin Ubaidillah, dan Zaid bin Tsabit. Dari ke sepuluh orang tersebut ada beberapa orang diantaranya adalah konglomerat di zamannya, dalam arti memiliki lebih dari satu usaha. Usman terkenal sebagai Niagawan yang berhasil, Sa’ad bin Abi Waqqash adalah orang yang berhasil mengembangkan jenis usaha jual beli tanah, Zubair bin Awwam adalah seorang pedagang tekstil yang besar.<sup>33</sup>

Menyadari demikian maka ulama-ulama besar sufi memandang kerja sebagai suatu yang mulia, sebagai contoh perkataan Abu Ibadah al-Jaradi. Suatu hari dia pernah melihat orang yang seharian tidur dan shalat di sudut masjid. Dia mengatakan:

لان اراك تطلب معشك احب الي من ان اراك في زوية المسجد .

Saya akan lebih senang melihat kamu bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupmu dari pada melihatmu tidak bekerja tetapi berdiam diri di sudut masjid seperti ini.

Abu Sulaiman ad-Dharani, ulama sufi juga pernah mengatakan:

ليس العبادة عندنا ان تصف قدميك وغيرك بقدمك ولكن ابدء برغيفك فقدها ثم تعبد

Tidaklah ibadah yang baik menurut kami jika kamu hanya membariskan kaki (maksudnya sembahyang saja) sementara orang lain menanggung kebutuhanmu, (yang lebih baik adalah) mulailah dengan mengurus rotimu (makananmu) kemudian simpan lalu beribadahlah.<sup>34</sup>

Junaid al Baghdadi salah seorang yang menjadi Imam sufi di kalangan Ahlussunnah wal Jama’ah yang dianggap sebagai rujukan menyangkut pemikiran dan konsep tasawuf, juga meskipun beliau mempunyai ribuan murid pengikut (tarekat) beliau masih membuka tekstil di pasar lama Bahgdad. Kegiatannya membimbing umat dan beribadah tidak menghalanginya bekerja. Suatu ketika salah seorang

---

<sup>33</sup> M. Tholchah hasan, *Op. Cit.*, hal. 202.

<sup>34</sup> *Ibid*, hal. 204.

muridnya bertanya, “mengapa guru yang begitu sibuk mengajar masih bekerja? Imam Junaid menjawab, Apakah kalian tidak pernah mendengar sabda Nabi:

الخلق كلهم عيال الله واحبهم اليه انفعهم لعياله

Memang semua makhluk menjadi tanggungan Allah, tapi dari sekian makhluk yang paling disukai oleh Allah adalah yang memberi manfaat paling besar terhadap keluarganya sendiri.

Mana mungkin saya dapat memberi manfaat kepada anak dan keluarga saya kalau tidak punya penghasilan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan mereka. Itu sebabnya saya bekerja dan pekerjaan itu tidak mengganggu kegiatan saya untuk mengajar dan beribadah.”<sup>35</sup>

Dari penjelasan diatas, maka tujuan kerja sebaiknya dimulai dari niat yang benar, yaitu bekerja untuk memenuhi kebutuhan diri dan keluarga. Jika usahanya berhasil dan rizkinya tambah harus *ditasharrufkan* untuk kepentingan sosial.

#### 4. Nilai-Nilai Ibadah dalam Kerja

Islam menghendaki agar nilai ibadah bisa masuk dalam kerja dan sebaliknya kerja bernilai ibadah. Berdasarkan hadits-hadits diatas, maka ada dua syarat yang dapat dijadikan ukuran bekerja sebagai ibadah. *Pertama*, benar dari aspek niatnya (صحيح في النيات). Disini niat atau motivasi berfungsi untuk mengukur atau meletakkan apakah suatu pekerjaan itu benar atau tidak. *Kedua*, benar dalam aspek pelaksanaan (صحيح في التحصيل), bagaimana cara melaksanakan pekerjaannya. Sebagai contoh pekerjaan yang dilakukan dengan cara menipu dengan sendirinya berbeda dengan pekerjaan yang dilakukan dengan penuh kejujuran meskipun niat kerjanya sama, yaitu untuk menutupi kebutuhan diri dan keluarganya.

Dalam pandangan Islam ada dua masalah yang perlu mendapat perhatian dalam melaksanakan pekerjaan. *Pertama*, pekerjaan itu

---

<sup>35</sup> *Ibid.*, hal. 218

disebut ‘عمل مشروع’ pekerjaan yang dibenarkan oleh syariat. Meskipun dilakukan dengan ikhlash, tetapi pekerjaan itu mencuri maka tidak dianggap benar menurut syara’. Korupsi dengan niat *lillaahi ta’ala* juga tidak dibenarkan oleh syara’. *Kedua*, pekerjaan itu tidak sampai mengganggu tugas yang diwajibkan oleh Allah seperti shalat dan puasa. Hal ini telah dipraktekkan oleh Rasulullah sebagaimana dalam hadits *kedelapan* di atas *كان يكون في مهنة أهله فإذا سمع الأذان خرج*. Ketika Rasulullah sedang melakukan kegiatan di dalam rumahnya dan beliau mendengar adzan maka Rasulullah bergegas keluar untuk memenuhi panggilan tersebut (mengerjakan shalat). Jadi kalau pekerjaan itu menjadikan lalai pada tugas-tugas keagamaan atau berhubungan dengan Allah, maka pekerjaan tersebut tidak bisa dikatakan baik oleh Allah swt.<sup>36</sup>

Dari penjelasan diatas, kerja yang mempunyai nilai ibadah harus dimulai dari niat yang benar dan pelaksanaannya juga benar. Bentuk dan cara kerja yang dibenarkan syara’ dapat dilihat dari dua aspek yaitu pekerjaan yang tidak menyimpang dari aturan syara’ dan tidak melalaikan terhadap tugas-tugas keagamaan (hubungan manusia dengan Allah).

Konsep kerja yang baik mempunyai nilai ibadah juga diperkuat dengan hadits Nabi saw. Sebagaimana dalam hadits *keenam* yang berbunyi: *انما لاعمال بالنيات*.<sup>37</sup> Hadist ini menjelaskan betapa niat yang disertai dengan keikhlasan itulah inti sebenarnya dalam kehidupan dan pekerjaan manusia. Alangkah baiknya kalau umat Islam hari ini, dapat bergerak dan bekerja dengan tekun, jujur dan mempunyai tujuan yang satu, yaitu ‘*mardatillah*’ (keridhaan Allah) itulah yang dicari dalam semua urusan. Dari situlah akan lahir nilai keberkahan yang sebenarnya

---

<sup>36</sup> Lihat Fiman Allah QS. Al Munafiqun :9 “*Hai orang-orang yang beriman, jangan sampai harta dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah*”.

<sup>37</sup> Al Bukhary, *Shahih Bukhary*, Mausuh, *Kitab Bud’ul Wahyi, Bab Bud’ul Wahyi*, Nomor Hadits 1

dalam kehidupan yang penuh dengan curahan rahmat dan nikmat yang banyak dari Allah.

Hadits lain yang diriwayatkan oleh Abu Sa'id al Khudriy mengatakan:

قال رسول الله - صلى الله عليه وسلم - (التاجر الصدوق الأمين مع النبيين والصديقين والشهداء) صحيح ترمذي.<sup>38</sup>

Pedagang yang jujur akan bersama-sama dengan para nabi, shiddiqin (orang mukmin yang benar) dan orang yang mati syahid di akhirat kelak (HR. al-Tirmidzi).

Bekerja adalah manifestasi amal saleh, apalagi bekerja untuk memenuhi kebutuhan dirinya dan keluarganya adalah termasuk *fi sabilillah* sebagai mana dalam hadits *ketujuh* فإنه إن كان يسعى على نفسه , ليكفها عن المسألة ويغنيها عن الناس فهو في سبيل الله , maka kerja adalah ibadah.

## 5. Kerja dan Martabat Hidup

Kemuliaan seorang manusia itu bergantung kepada apa yang dilakukannya. Dengan itu, sesuatu amalan atau pekerjaan yang mendekatkan seseorang kepada Allah adalah sangat penting serta patut untuk diberi perhatian. Amalan atau pekerjaan yang demikian itu selain memperoleh keberkahan, ampunan, serta kesenangan dunia, juga ada yang lebih penting yaitu merupakan jalan atau tiket dalam menentukan tahap kehidupan seseorang di akhirat kelak; apakah masuk golongan ahli syurga atau sebaliknya. Oleh karena itu, kategori ahli syurga seperti yang digambarkan dalam Al-Qur'an bukanlah orang yang mempunyai pekerjaan/jabatan yang tinggi dalam suatu perusahaan/instansi sebagai manajer, direktur, teknisi dalam suatu bengkel dan sebagainya. Tetapi sebaliknya Al-Quran menggariskan golongan yang baik lagi beruntung (*al-falah*) itu adalah orang yang banyak taqwa kepada Allah, khusyu sholatnya, baik tutur katanya,

---

<sup>38</sup> Bari' 'Irfan Taufiq, *Shahih Kunuz as Sunnah an Nabawiyyah*, Maktabah syamilah Bab Man Taharrama 'alaihi an Nar, Juz 1, Hal. 135

memelihara pandangan dan kemaluannya serta menunaikan tanggung jawab sosialnya seperti mengeluarkan zakat dan lainnya (QS Al Mu'minun : 1 – 11) Golongan ini mungkin terdiri dari pegawai, supir, tukang sapu ataupun penjual kayu bakar. Sifat-sifat di ataslah sebenarnya yang menjamin kebaikan dan kedudukan seseorang di dunia dan di akhirat kelak.

Secara sederhana saja bahwa seluruh hidup ini bagi seorang muslim adalah kerja. Dan bahwa nilai dari seorang dilihat dari kerjanya. QS. Al An'am: 132:

Dan masing-masing orang memperoleh derajat-derajat (seimbang) dengan apa yang dikerjakannya. dan Tuhanmu tidak lengah dari apa yang mereka kerjakan.

Dalam Islam kerja adalah ukuran derajat, ukuran nilai seseorang. Oleh karena itu, bagi seorang muslim, hidup ini adalah kerja. Dia harus mengisi hidup ini dengan kerja yang baik '*amal shalih*'. Dalam Islam iman hanya ditampakkan dalam kerja yang baik. Oleh karena itu, antara iman dan kerja yang baik, kurang lebih tujuh puluh lima ayat al-Qur'an selalu dikaitkan.<sup>39</sup>

Tidak berlebihan bila keberadaan seorang manusia ditentukan oleh aktivitas kerjanya. Allah SWT berfirman:

Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah nasib manusia sebelum mereka mengubah apa yang ada pada dirinya. (QS Ar-Ra'd: 11).

Dalam ayat lain diungkapkan pula:

Dan bahwasannya seorang manusia tidak akan memperoleh selain apa yang telah diusahakannya. (QS Al- Najm : 39).

Dalam Islam, kemalasan (tidak mau bekerja) dibenci, sama seperti setan. Dan kita disuruh berlindung kepada Allah bukan hanya dari setan, tetapi juga kemalasan. Seperti dalam doa berikut:

---

<sup>39</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Menjawab soal-soal Islam Kontemporer*, (Bandung: Mizan, 1999) hal. 204

اللهم اني اعوذبك من العجز والكسل والجبن والهرم والبخل (رواه البخاري)٤٠

“Ya Allah aku berlindung kepadaMu dari sifat lemah, malas, pengecut pikun, dan kikir.” (H.R. al-Bukhari dari Anas bin Malik)

Itu doa yang diajarkan oleh Nabi saw. Karena kemalasan itu bertentangan dengan etos kerja seorang muslim. Jika sudah selesai pekerjaan yang satu, mulailah pekerjaan yang lain, lalu berserah diri kepada Allah dan meninggalkan pekerjaan. Orang sering mengatakan bertawakallah kepada Allah namun tidak disertai bekerja sama sekali. Tawakal baru dimulai setelah kerja atau bersama-sama dengan kerja.

Ada kisah tentang seseorang yang membawa untanya kepada rasulullah dan ketika Rasulullah bertanya,

“Apakah untamu sudah diikat?” Ia menjawab, “Belum ya Rasulullah, aku bertawakal kepada Allah,” Kata Rasulullah, ikatlah unta itu, baru bertawakal kepada Allah.”

Maksudnya bekerja dulu, baru bertawakal kepada Allah. Bukan meninggalkan kerja untuk tawakal.<sup>41</sup> Rasulullah SAW menjadikan kerja sebagai aktualisasi keimanan dan ketakwaan. Rasul bekerja bukan untuk menumpuk kekayaan duniawi. Beliau bekerja untuk meraih keridlaan Allah SWT.

Bagi yang bekerja akan mendapatkan penghargaan yang tinggi yaitu, terhindar dari tiga penyakit kelemahan yang disampaikan oleh Luqman, mendapatkan pahala ibadah, fisabilillah, baginya akan mendapatkan penghargaan dipertemukan dengan Allah (hari akhir) dalam keadaan berseri-seri dan mendapatkan balasan syurga sebagaimana penjelasan hadits-hadits diatas.

Sebagai bangsa yang sedang bangkit dari kesulitan ekonomi dan sedang melakukan sebuah kerja besar reformasi di berbagai bidang, bangsa Indonesia dan umat Islam khusus tidak punya pilihan selain

---

<sup>40</sup> Imam Bukhary, *Shahih Bukhary*, Mausū'ah, *Kitab Jihad wa Assair*, bab *Ma yata'awwadzu minal Jubni*, Nomor hadits 2611.

<sup>41</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Op. Cit.*, hal. 205.

bekerja keras mengejar kemajuan dan meningkatkan kualitas sumber daya umat dan bangsa Indonesia melalui suatu pendekatan pembenahan dan peningkatan kualitas lembaga pendidikan formal maupun non formal. Dengan didorong oleh semangat nilai-nilai Islam bangsa yang besar ini akan mampu membangun semangat dan etos kerja itu dalam kehidupan sosial kemasyarakatan berbangsa dan bernegara sesuai dengan profesi masing-masing.

Islam sejak belasan abad yang lalu telah menggugah dan mengajarkan umatnya untuk bersungguh-sungguh dan disiplin dalam bekerja. Disiplin dengan semangat dan etos kerja yang tinggi akan menghantarkan bangsa ini menjadi bangsa yang cerdas, berakhlak dan mempunyai ketangguhan semangat pantang menyerah dan menjadi bangsa yang bermartabat. Dalam perpektif agama, menuntut ilmu dan bekerja keras adalah bagian dari ibadah. Karena itu dalam pendidikan agama semangat dan etos kerja menjadi prioritas yang harus ditanamkan. Tentu saja tidak lepas dari nilai luhur lainnya, yang berkaitan dengan semangat kemandirian, harga diri, dan mampu berhadapan dengan tantangan zaman.

### C. PENUTUP

Al Qur'an dan Hadits merupakan sumber ajaran Islam di dalamnya terdapat ajaran untuk beramal dan bekerja keras yang *dinashkan* dalam kalimat "*amal as shalihat*, dan dorongan bekerja yang terdapat dalam Al Qur'an dan Hadits. Etos kerja bertentangan dengan kemalasan. Kemalasan adalah suatu sifat yang harus dijauhi sebagaimana Rasulullah mengajarkan umatnya untuk berdoa supaya dijauhkan dari kemalasan. Etos kerja bermakna semangat kerja, kerja mencakup segala bentuk amalan atau pekerjaan yang mempunyai unsur kebaikan. Ciri utama etos kerja dalam Islam adalah terpenuhi empat syarat yaitu, mencari kekayaan dunia dengan cara halal, tidak meminta-minta, untuk mencukupi kebutuhan keluarga, dan belas kasih kepada tetangga (dalam arti luas untuk membangun masyarakat).

Selain diatas, ada etika kerja yang patut dikhayati dan diamalkan, yaitu: *Amanah*, jujur, *as-shalah*, *al-itqan*, *al-ihsan*, *al-mujahadah*, *tanafus* dan *ta'awun*. Tujuan kerja sebaiknya dimulai dari niat yang benar, yaitu bekerja untuk memenuhi kebutuhan diri dan keluarga. Jika usahanya berhasil dan rizkinya tambah harus *ditasharrufkan* untuk kepentingan sosial. Rasulullah saw menjadikan kerja sebagai aktualisasi keimanan dan ketakwaan. Bekerja adalah manifestasi amal saleh dan merupakan ibadah. maka ada dua syarat yang dapat dijadikan ukuran bekerja sebagai ibadah. *Pertama*, benar dari aspek niatnya (صحيح في النيات). *Kedua*, benar dalam aspek pelaksanaan (صحيح في التحصيل) yaitu cara melaksanakan pekerjaannya.

Dalam Islam kerja adalah ukuran derajat, ukuran nilai seseorang. Oleh karena itu, bagi seorang muslim, hidup ini adalah kerja. Dia harus mengisi hidup ini dengan kerja yang baik '*amal shalih*'. Masing-masing orang akan memperoleh derajat (seimbang) dengan apa yang dikerjakannya. dan Allah tidak lengah dari apa yang kita kerjakan. Ingatlah bahwa Allah tidak akan mengubah nasib manusia sebelum manusia mengubah apa yang ada pada dirinya. Maka bangsa Indonesia dan umat Islam khususnya tidak punya pilihan selain bekerja keras mengejar kemajuan dan meningkatkan kualitas sumber daya umat dan bangsa Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al Bukhary, *Shahih Bukhary*, Maktabah Syamilah, Bab *Khidmatu al-Rajul 'Ala Ahlihi*, Bab 5 Nomor Hadits 5048
- , *Shahih Bukhary*, Maktabah Syamilah, Juz 2, Nomor Hadits 2244
- , *Shahih Bukhary*, Mausu'ah, *Kitab Bud'ul Wahyi*, Bab *Bud'ul Wahyi*, Nomor Hadits 1.
- , *Shahih Bukhary*, Mausu'ah, *Kitab Jihad wa Assair*, bab *Ma yata'awwadzu minal Jubni*, Nomor hadits 2611.
- , *Shahih Bukhary*, (Mausu'ah) *Kitab Buyu'*, Bab *Kasbu al-Rajul wa 'Amaluhu biyadihi*, No hadits 1930.

- Ahmad bin ‘Abdillah, Abu Nu’aim, *Hilyatul Auliya*, Maktabah Syamilah, Bab Iyas bin Qutaibah at Tamimy, Juz 3
- Al Baihaqy, Abu Bakar Ahmad bin Husai, *Syu’bul Iman*, Al Hadiy wa Sab’ina min Syubin, Juz 7
- Al Ghazali, *Ihya’ Ulumuddin*, Maktabah Syamilah Bab. Fi Fadzliil Hasbi wa al-Hats ‘Alaihi, Juz 1 dan 3
- Al Hait sami, Nuruddin Ali bin Abi Bakar, *Majma’uz Zawaid wa Manbaul Fawaid*, Maktabah Syamilah, (Beirut: Dar al Fikr, 1992) Jilid 8, Juz 8
- Al Munawar, H. Said Agil Husin, *Aktualisasi Nilai-nilai Qur’an*, (Jakarta: Ciputat Press, 2003).
- Al-Tahawy, Ahmad bin Muhammad bin Salamah, *Syarah Ma’anil Atsar*, Maktabah Syamilah, (Beirut: Daar al Kutub al ‘Ilmiyah) Bab Tasmiyatu ‘Alal Wudhu, Juz 1
- Al-Tirmidzi, *Sunan al-Tirmidzi*, Maktabah Syamilah, Bab Min Husni Islam al-Mar’I, Juz. 9,
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005) Edisi ketiga.
- Didin Hafidudin dalam <http://khutbahistiqlal.wordpress.com/>  
<Http://Fareedridwan.Multipaly.com/Journal/item/4>  
<http://beranda.blogsome.com/2006/04/24/etos-kerja-dalam-islam>
- Imam Ibnu Hajar, *Fathul Bari bisyarhi shahih al Bukhary*, (Mausu’ah)
- Imam Malik, *Muwatha’ Malik*, Maktabah Syamilah, Juz 5, Nomor 1395
- Imam Muslim, *Shahih Muslim*, Maktabah Syamilah, Kitab Imarah No. 1907
- Maktabah Syamilah, *Adab al-Syar’iyah*, Bab Fashlun Fi Fadhliit Tijarah wa al-Hasbi, Juz 3
- Maktabah Syamilah, *Takhrij Ahaditsi Ihya*, Bab 1571, Juz 4
- Maktabah Syamilah, *Kamus Faransi, ‘Araby, Injilizy*, Maktabah Syamilah, bab *Asyaghu*, Juz 2, hal 248
- Maktabah Syamilah, *Kitab wusu’atu Difa’ an Rasulillah*, Bab Qabasatun Min al-Rasuli saw, Juz 11
- Maktabah Syamilah, *Jamu’ul Kabir*, Bab Hamzah, Juz 1, hal 8859
- Nasution, Harun, *Teologi Islam Aliran-aliran sejarah Analisa Perbandingan*, (Jakarta: UI Press, 1986)
- Natsir, Nanat Fatah, *Etos Kerja Wirausahawan Muslim*, (Bandung: Gunung jati Press, 1999) cet. 1
- Rakhmat, Jalaluddin, *Menjawab soal-soal Islam Kontemporer*, (Bandung: Mizan, 1999)

- Shadji, Hasan, *Ensiklopedia Indonesia*, (Jakarta: Ikhtiar baru Van Hoere,1993)
- Taufiq, Bari' 'Irfan, *Shahih Kunuz as Sunnah an Nabawiyyah*, Maktabah syamilah Bab *Man Taharrama 'alaihi an Nar*, Juz 1
- Thochah Hasan, Muhammad, *Dinamika Kehidupan Religius*, (Jakarta:PT Listafariska Putra, 2004), cet. 2
- Ya'qub, Hamzah, *Etos Kerja Islami Petunjuk Pekerjaan yang Halal dan Haram dalam Syari'at Islam*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1992), cet. 1.